

# Perancangan Interior Museum Indonesia Raptor Center Kota Surabaya

Andi Hartono

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: andihartono@live.com

**Abstrak** - Manusia semakin haus untuk mengeksplorasi mengenai apa yang dimiliki oleh alam pada masa sekarang ini. Seperti contohnya, masyarakat Indonesia di seluruh wilayah memelihara salah satu jenis hewan langka yang dilindungi negara, yaitu burung pemangsa. Raptor Club Indonesia merupakan organisasi yang ikut prihatin pada nasib burung pemangsa di tanah air, dan berupaya membangun kontribusi kecil dalam konservasi burung pemangsa. Kemudian untuk mendukung kegiatan Raptor Club Indonesia, maka akan didirikan Indonesia Raptor Center yang berisi edukasi, informasi, sejarah, konservasi dan rehabilitasi dari burung pemangsa yang telah diambil dari perdagangan dan pemeliharaan secara ilegal. Banyak pihak luar negeri yang mendukung kegiatan mendirikan Indonesia Raptor Center ini dengan harapan bahwa dengan berdirinya Indonesia Raptor Center ini dapat menyadarkan masyarakat Indonesia. Diperlukan penyajian perancangan interior dengan pengetahuan, kualitas dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan ini. Indonesia Raptor Center akan menjadi satu-satunya pusat pengetahuan dan konservasi burung pemangsa di Indonesia.

**Kata kunci:** eksploitasi, elang, burung pemangsa, raptor center, pelestarian, konservasi, perancangan, interior.

**Abstract** - Mankind increasingly thirsts to explore about what nature has at the present time. For example, Indonesian in the entire regions keep rare animal species which are protected by the government, the birds of prey. Raptor Club Indonesia is an organization that concerns with the fate of birds of prey in the country, and contributes to the conservation of birds of prey. To support the activities of Raptor Club Indonesia, the Indonesian Raptor Center is proposed to aid education, information, history, conservation and rehabilitation of birds of prey which have been taken from illegal trading and illegal pet. People from overseas supports the initiative to set up Indonesia's Raptor Center, in the hope that it can sensitize the people of Indonesia. The interior design presentation with knowledge, quality and adequate facilities is required to support these activities. Indonesian Raptor Center will be the only center of knowledge and conservation of birds of prey in Indonesia.

**Keywords:** exploitation, eagles, birds of prey, raptor center, preservation, conservation, design, interior.

## I. PENDAHULUAN

Manusia semakin haus untuk mengeksplorasi mengenai apa yang dimiliki oleh alam pada masa sekarang ini. Di Indonesia, kegiatan memelihara elang ini menjadi hal yang sangat menyedihkan karena perbuatan tersebut ilegal dan banyak pemburu serta masyarakat yang melakukan perdagangan ilegal ini karena minimnya edukasi mengenai satwa liar yang dilindungi.

Indonesia memiliki keberadaan burung pemangsa (*raptor*) yang luar biasa, ada 78 jenis burung pemangsa yang telah tercatat. Itu berarti, bumi Indonesia menjadi tempat hidup bagi 25% dari total jumlah jenis burung pemangsa di dunia.

Jumlah jenis yang banyak diatas juga setara dengan besarnya ancaman yang ada. Para pemburu ilegal, pengepul ilegal dan pedagang ilegal, menjadi mata rantai dari jaringan perdagangan gelap ini. Disini nasib tragis menimpa burung-burung pemangsa ini, mulai dari keracunan pakan, penyakit akibat stress tinggi, cacat fisik, hingga dehidrasi maupun kelaparan sangat mudah terjadi, sehingga angka kematian cukup tinggi dikarenakan ini.

Fakta tersebut menggugah beberapa individu dari berbagai profesi untuk mendirikan sebuah organisasi yang memperjuangkan nasib burung pemangsa dengan nama Raptor Club Indonesia (RCI). Raptor Club Indonesia merupakan organisasi yang ikut prihatin pada nasib burung pemangsa di tanah air.

Indonesia Raptor Center adalah fasilitas yang akan mendukung kegiatan Raptor Club Indonesia, yang berisi edukasi, informasi, sejarah, konservasi dan rehabilitasi dari elang-elang yang telah diambil dari perdagangan dan pemeliharaan secara ilegal. Indonesia Raptor Center ini sendiri masih dalam proses pembuatan dan ide yang sudah lama tidak terealisasi karena minimnya dana. Banyak pihak luar negeri yang mendukung kegiatan mendirikan Indonesia Raptor Center ini dengan harapan bahwa dengan berdirinya Indonesia Raptor Center ini dapat menyadarkan masyarakat Indonesia seberapa pentingnya satwa langka bagi masa depan dan demi melindungi satwa langka yang semakin lama semakin menurun populasinya akibat perilaku manusia yang merusak alam.

Perancangan Interior yang dilakukan di Indonesia Raptor Center ini akan dilakukan secara fiktif di Surabaya dengan mengimplementasikan sebagai cabang dari Indonesia Raptor Center Pusat di Yogyakarta. Perancangan Interior akan dilakukan pada area pemberian informasi dan edukasi yang menjadi fasilitas awal yang akan dikunjungi oleh pengunjung, yaitu museum. Sehingga, perancangan ini akan memiliki judul Perancangan Interior Museum Indonesia Raptor Center di Surabaya.

Perancangan akan dilakukan dengan konsep desain yang edukatif, informatif, dan rekreatif dengan memberikan nilai dan upaya mendukung pelestarian burung pemangsa secara konservatif.

Perancangan Interior Museum Indonesia Raptor Center diharapkan dapat membangun dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya burung pemangsa di tanah air ini bagi keseimbangan alam dan lingkungannya.

#### A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dianalisis adalah:

- Bagaimana menciptakan interior Indonesia Raptor Center yang nyaman bagi pengelola dan pengunjung serta burung pemangsa yang ada didalamnya?
- Bagaimana menciptakan Indonesia Raptor Center yang bernilai edukatif, informatif, rekreatif, dan mampu memberi dampak dan upaya konservatif bagi pengunjung dan pengelola?

#### B. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dari perancangan interior galeri Indonesia Raptor Center di Kota Surabaya ini adalah:

- Meningkatkan upaya konservasi dan pelestarian burung pemangsa dalam bentuk penyampaian informasi dan edukasi melalui museum.
- Menyediakan fasilitas-fasilitas yang mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap burung pemangsa.
- Menciptakan desain interior dari Indonesia Raptor Center yang mampu menarik minat masyarakat.
- Menciptakan interior Indonesia Raptor Center yang nyaman bagi pekerja dan hewan yang ada di dalamnya.

##### 1. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi masyarakat

- Dapat mendukung kegiatan konservasi dan pelestarian burung pemangsa dari masyarakat pecinta satwa liar.
- Sebagai tempat untuk masyarakat yang ingin memperkenalkan burung pemangsa kepada masyarakat lainnya dengan cara yang edukatif dan informatif.
- Dapat menjadi salah satu objek wisata yang mampu meningkatkan citra dan nilai masyarakat sekitar.

##### 2. Bagi Raptor Club Indonesia

- Sebagai fasilitas utama untuk melakukan konservasi dan pelestarian satwa liar.
- Sebagai fasilitas utama untuk mempersiapkan dokter hewan khusus burung pemangsa.

##### 3. Bagi penulis

- Sebagai pembelajaran penerapan desain yang tidak hanya mempertimbangkan efek dan dampak terhadap manusia, tetapi pada hewan di dalamnya juga.
- Melakukan perancangan interior yang dengan fasilitas yang kompleks, sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan pola pikir seorang desainer interior.

## II. LINGKUP PERANCANGAN

A. Luas Total Area: 1624,6 m<sup>2</sup>

B. Lingkup Perancangan

Ada beberapa area yang akan dirancang pada Indonesia Raptor Center, antara lain:

- Fasilitas pusat informasi dan edukasi mengenai burung pemangsa dalam bentuk galeri.
- Fasilitas *Souvenir Shop* untuk oleh-oleh dan salah satu sumber pendapatan dari Indonesia Raptor Center.
- Fasilitas *Lobby* dan *Entrance Hall*.
- Fasilitas penunjang, seperti *ATM Center*, Klinik dan *Toilet*.

#### Analisis Lokasi Perancangan

##### A. Data Fisik Luar Tapak

Perancangan pusat informasi mengambil bentuk bangunan dari Tugas Akhir Arsitektur mahasiswa Universitas Kristen Petra dengan judul Fasilitas Wisata, Edukasi, dan Konservasi Burung Tropis di Surabaya karya Renata Odilia Handojo. Alasan pemilihan *site* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki lingkungan yang lebih mendukung dan cocok dengan kebutuhan Raptor Center.
2. Memiliki besaran area yang cocok dengan fasilitas Raptor Center.
3. Di dominasi oleh area terbuka sehingga sangat cocok bagi kenyamanan burung pemangsa yang ada di dalamnya.
4. Berada di area yang tenang dengan dikelilingi oleh ruang terbuka hijau yang dapat menjadi area pelatihan *falconry* oleh pengelola Indonesia Raptor Center.



Gambar 1. Tapak Luar Perancangan

Sumber: Perancangan Tugas Akhir Arsitektur "Fasilitas Wisata Edukasi dan Konservasi Burung Tropis di Surabaya" oleh Renata Odilia Handojo (22410053)

##### B. Data Fisik Dalam Tapak

Bangunan proyek terletak di Jalan Kolektor Sekunder Ciputra (Ciputra Land) dengan luas lahan ±22.000 m<sup>2</sup> dan luas bangunan ±7.500 m<sup>2</sup>. Proyek yang didesain merupakan sebagian dari beberapa fasilitas dalam Tugas Akhir Arsitektur mahasiswa Universitas Kristen Petra dengan judul Fasilitas Wisata, Edukasi, dan Konservasi Burung Tropis di Surabaya karya Renata Odilia Handojo.

Memiliki bentuk bangunan dengan gaya arsitektur modern yang mengaplikasikan bangunan mega struktur berupa *aviary*. Bangunan ini memiliki karakter dinamis yang terinspirasi dari burung yang sedang membuka sayap. Asal mulanya bangunan ini merupakan tempat yang digunakan untuk Fasilitas Wisata, Edukasi, dan Konservasi Burung Tropis di Surabaya yang kemudian diubah menjadi Indonesia Raptor Center. Pembagian ruangan pada bangunan ini ada ± 15 ruangan besar dan terdapat pula pilar-pilar bangunan yang berbentuk lingkaran dengan radius 40 cm. Memiliki kondisi dan penataan yang rapi dengan jarak sirkulasi yang luas. Penyekat ruangan satu dengan ruangan lain dibatasi oleh dinding, kaca, dinding partisi dan taman kecil. Bangunan ini memiliki ketinggian plafon beragam antara ±3 m hingga ±6 m.



Gambar 2. Denah Bangunan Eksisting

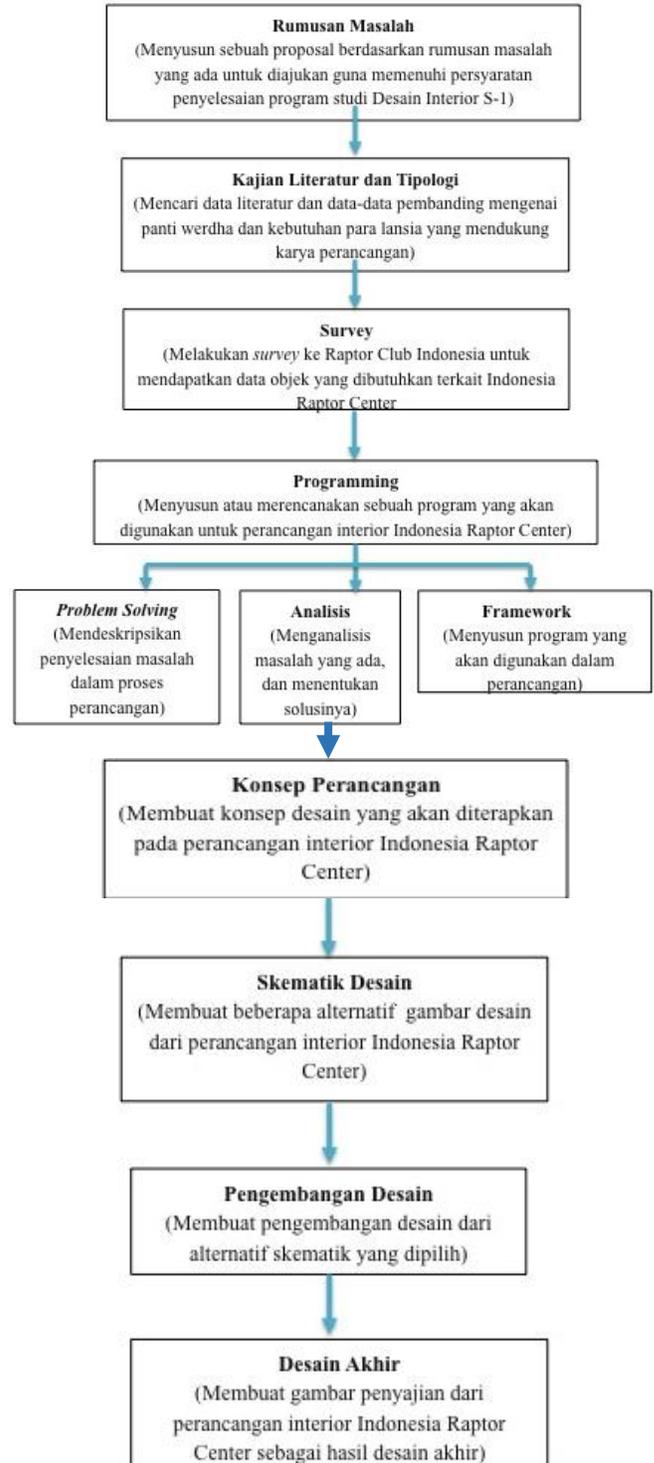
Sumber: Perancangan Tugas Akhir Arsitektur “Fasilitas Wisata Edukasi dan Konservasi Burung Tropis di Surabaya” oleh Renata Odilia Handoyo (22410053)

Berikut adalah keterangan pemberian warna dari denah eksisting diatas:

- Warna Hijau : Perancangan Utama yang meliputi fasilitas Lobby, Pusat Informasi, Toilet, ATM Center, Transit Area, Galeri (Museum).
- Warna Merah : Perancangan tambahan yaitu fasilitas Aviary (hanya sebagai penunjuk bahwa disekitar lokasi perancangan utama terdapat aviary yang menjadi salah satu fasilitas utama yang harus dimiliki oleh Raptor Center).
- Warna Biru : Perancangan Sekunder yaitu Fasilitas Souvenir Shop.

### III. METODOLOGI PERANCANGAN

Bagan perencanaan perancangan interior Indonesia Raptor Center adalah:



### IV. KONSEP PERANCANGAN

Perancangan interior dari Indonesia Raptor Center mempunyai tujuan agar mampu menjadi fasilitas yang edukatif, informatif, dan konservatif.

Untuk mencapai tujuan yang edukatif dan informatif namun tetap konservatif, maka penyampaiannya akan dilakukan dengan konsep edukasi dan *entertainment*, yaitu dapat membangkitkan rasa ingin tahu pengunjung dengan memberikan fasilitas yang mampu menunjang kelengkapan informasi dengan penyampaian yang bersifat rekreatif dan menghibur tanpa meninggalkan unsur edukatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka akan diambil tema RapereVenture. RapereVenture berasal dari kata:

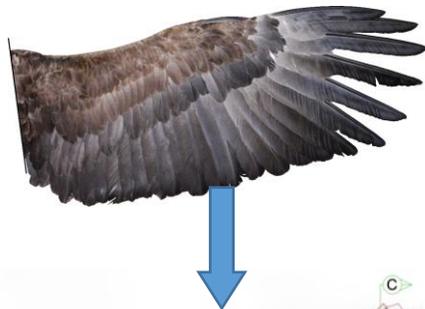
- *Rapere* adalah istilah “*raptor*” atau “burung pemangsa” yang berasal dari kata Latin yang berarti untuk merebut atau mengambil secara paksa.
- *Venture* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *adventure* yang berarti petualangan.

Penjelasan dari tema ini adalah menghasilkan interior Indonesia Raptor Center yang edukatif, informatif, dan konservatif untuk menyelamatkan burung pemangsa dari kepunahannya dengan berpetualang bersama tim Indonesia Raptor Center.

V. TRANSFORMASI DAN DESAIN AKHIR

5.1. Transformasi Desain

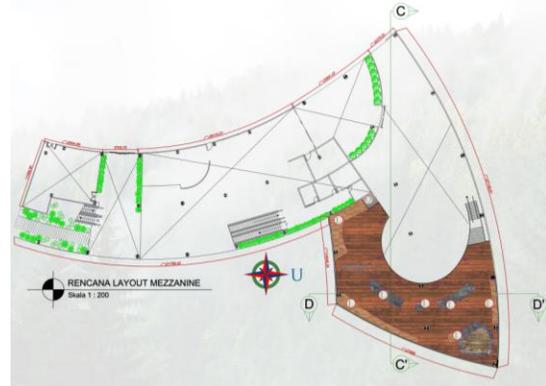
Bentukan layout dari perancangan ini diinspirasi dari bentuk sayap burung pemangsa yang sedang terbuka. Hal ini melambangkan bentukan yang dinamis dan luwes seperti burung pemangsa yang sedang terbang dan membuka sayapnya yang berarti burung pemangsa tersebut sedang berpetualang mencari mangsa, tempat tinggal, atau pasangan hidup.



Gambar 3. Rencana Layout Lantai 1

Kemudian, rencana layout untuk lantai 2 dari museum mengambil bentuk analogi dari kepala burung pemangsa. Sudutnya yang runcing melambangkan paruh yang tajam dimana disini paruh berfungsi sebagai salah satu senjata utama

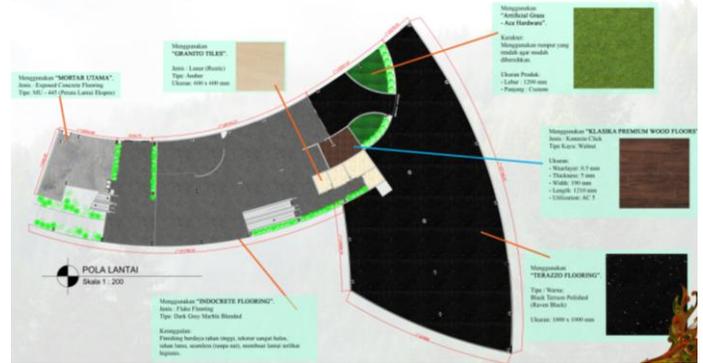
burung pemangsa dalam melakukan perburuan dan petualangan.



Gambar 4. Rencana Layout Lantai 2 (Pola Mezzanine)

5.1.1. Pola Lantai

Pola lantai pada lantai 1 merupakan pola lantai yang dirancang untuk memberikan dampak psikologis bagi pengunjung. Berikut adalah pembagian penggunaan material pada pola lantai pertama dari kiri ke kanan:

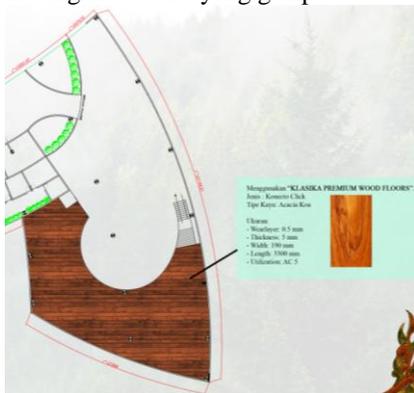


Gambar 5. Pola Lantai 1

- Souvenir Shop: Menggunakan material semen ekspos untuk memberikan kesan psikologis bahwa manusia pada masa sekarang ini berada dalam zaman dimana manusia harus melakukan penghematan material dan mengurangi industri untuk mencegah populasi berlebih. Populasi berlebih akan mengakibatkan kondisi alam semakin rusak dan berkurangnya populasi dari burung pemangsa.
- Exit Way – Lobby dan Entrance Hall – ATM Center: Menggunakan material dengan bahan *concrete* yang *finishing glossy*. Penggunaan material ini untuk memberikan kesan psikologis bahwa manusia pada masa sekarang ini berada pada masa dimana menggunakan material yang terlihat baik namun kurang memperhatikan apa dampak dari penggunaan material tersebut. Material yang digunakan di wilayah ini tetap menggunakan material yang ramah lingkungan, namun hanya memberikan kesan seperti penjelasan diatas.
- Klinik: Menggunakan material parket kayu untuk memberikan kesan psikologis dimana perawatan dan penanganan terhadap sesuatu kejadian / luka membutuhkan perawatan yang tenang, sabar, dan suasana yang hangat. Sehingga, penggunaan material parket kayu sangat tepat untuk area ini.

- Transit Area: Sesuai namanya, yaitu transit yang berarti peralihan, maka area ini menggunakan dua karakter material yang berbeda, yaitu terazzo dan rumput sintetis. Penggunaan kedua material ini dengan pertimbangan bahwa sebelum memasuki museum, mereka akan melihat rumput yang tidak real namun hanya berupa rumput sintetis. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan psikologis bahwa jika manusia tidak merawat lingkungan mereka, mereka hanya akan melihat sebuah rumput yang tidak lagi asli bagi generasi penerus mereka. Selain itu, penggunaan rumput sintetis untuk memudahkan proses perawatan dan proses menjaga kebersihan karena diatas pola lantai dengan material rumput sintetis, akan diletakkan burung-burung pemangsa yang hidup. Sedangkan, penggunaan material terazzo ditengah Transit Area untuk memberikan kesan dan arah tujuan mereka setelah melalui area tersebut.

- Museum: Menggunakan material terazzo dengan suasana gelap secara keseluruhan pada lantai satu. Pertimbangan dari penggunaan material ini adalah untuk menonjolkan informasi dan edukasi yang ada di dalam diorama pada setiap area yang ada. Selain itu, penggunaan suasana gelap ini juga untuk memberikan kesan psikologis bahwa setelah mereka melalui Transit Area dimana mereka telah melihat burung pemangsa yang hidup, di dalam museum mereka hanya akan melihat burung pemangsa yang telah diawetkan. Hal ini akan memberikan kesan bahwa, jika manusia tidak melakukan upaya konservasi pada burung pemangsa. Maka generasi penerus hanya akan mampu melihat burung pemangsa dalam bentuk sudah mati dan diawetkan saja, sehingga museum lantai satu disajikan dengan suasana yang gelap.



Gambar 6. Pola Lantai 2 (Mezzanine)

Pada pola lantai dua, dimana perancangan hanya dilakukan dengan memberikan mezzanine pada museum, pola lantai bermaterial parket kayu dengan warna coklat dan suasana area yang terang. Hal ini dilakukan sebagai upaya memberikan kesan psikologis dimana pada lantai dua ini akan tersedia area edukasi dan informasi yang menjelaskan tentang proses lahirnya kehidupan baru dari burung pemangsa. Area tersebut disebut sebagai “*New Life*”.

Area ini akan memberikan informasi mengenai sarang burung pemangsa di alam seperti apa, dan bagaimana mereka menjaga dan melindungi anak mereka. Selain itu, pada lantai dua akan terdapat fasilitas edukasi dan informasi yang menampilkan jenis-jenis burung pemangsa yang ada di Indonesia, beserta jenis yang endemik dan hanya bisa

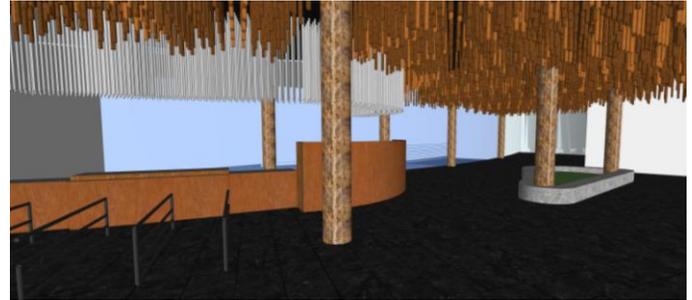
ditemukan di Indonesia. Hal ini untuk memberikan kesan agar pengunjung mendapatkan penerangan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman jenis burung pemangsa. Area yang ada pada lantai dua juga area yang memberikan pengalaman bagi pengunjung untuk membedakan antara kekuatan manusia dengan burung pemangsa.

Penggunaan material parket kayu ini juga akan memberikan suasana hangat yang melambangkan bahwa pengunjung diajak untuk bersemangat setelah melihat fasilitas-fasilitas yang ada di lantai dua.

### 5.1.2. Pola Plafon

Pada tahap ini, pola plafon dirancang dengan menggunakan sistem plafon yang memberikan efek psikologis *pressure* atau penekanan. Dimana bentuk pola plafon dianalogikan dari bentuk sayap yang berlapis-lapis dan mengarah ke bawah namun memiliki panjang yang berbeda-beda.

Plafon ini diterapkan pada Entrance Hall dan Souvenir Shop untuk memberikan kesan Rapereventure dimulai sebelum mereka memasuki fasilitas ini dan setelah mereka melalui fasilitas sini.



Gambar 7. Penerapan Plafon Sayap di Lobby dan Entrance Hall

Pola plafon sayap ini menggunakan material bambu yang telah mengalami proses fabrikasi untuk memudahkan proses perawatan dan proses pemasangannya. Menggunakan material bambu untuk memberikan kesan natural. Selain itu, bambu merupakan material yang ramah lingkungan.

Pada bagian loket dan pusat informasi, pola plafon sayap ini akan berbeda material, yaitu menggunakan material stainless steel yang akan memantulkan cahaya. Hal ini akan memberikan efek cahaya baru dimana mereka akan mendapatkan pengalaman baru dan edukasi yang baru yang akan mereka dapatkan setelah mereka melalui Indonesia Raptor Center.

Pola plafon dengan analogi bentuk sayap ini memiliki modul seperti gambar dibawah ini.



Gambar 8. Modul Plafon Sayap

### 5.1.3. Kolom Struktur

Pada kolom struktur, konsep perancangan diterapkan dengan melakukan finishing ulang pada kolom dengan menggunakan teknik *wood plank texture* pada material *concrete*. Sehingga pada kolom terjadi finishing ulang material menyerupai bentukan batang pohon. Setelah melakukan teknik tersebut, kemudian dilakukan *finishing* cat dengan menggunakan cat warna coklat yang beragam untuk mengejar kesan natural dari batang pohon yang asli. Hal ini akan memberikan kesan natural yang ingin diterapkan menyesuaikan dengan gaya desain dari Indonesia Raptor Center.



Gambar 9. Tampilan Kolom Struktur Baru di Lobby dan Entrance Hall

Selain itu, penggunaan karakter tekstur pohon pada kolom ini juga bertujuan untuk memberikan kesan alami di museum, dimana pada museum terdapat burung pemangsa yang telah di atas kolom struktur.



Gambar 10. Fungsi dan Penerapan Material Kolom Struktur

### 5.1.4. Display Tekstur

Penerapan konsep Rapereventure juga diterapkan pada elemen dinding. Dinding pada area Museum dan Souvenir Shop menggunakan dinding tekstur dengan nama jenis Facet Composite Wall Panel.



Gambar 11. Facet Composite Wall Panel

Facet Composite Wall Panel merupakan dinding panel berbentuk menyerupai batu-batuan sebagaimana batu-batuan melambangkan makna daerah pegunungan yang memiliki banyak batu. Beberapa jenis burung pemangsa ditemukan memiliki dan membangun sarang di dataran tinggi dan di celah-celah gunung. Untuk mencari tempat tinggal di pegunungan, burung pemangsa melakukan pemilihan tempat

yang sangat hati-hati agar tidak membahayakan anaknya dan aman dari cuaca dan iklim yang sedang terjadi.

Facet Composite Wall Panel juga sangat mudah untuk diaplikasikan pada ruangan karena bahannya yang ringan dan bisa diolah. Dinding panel ini menggunakan material gypsum mineral yang dirancang oleh Belanda dan diproduksi oleh Perancis dengan keunggulan yang ramah lingkungan, tahan lama, aman dari api, dan merupakan produk dengan gaya desain yang modern.

Sehingga dinding panel tekstur ini sangat cocok untuk diterapkan pada Perancangan Interior Museum Indonesia Raptor Center di Surabaya.



Gambar 12. Contoh Penerapan Facet Composite Wall Panel di Souvenir Shop

### 5.1.5. Display Elang Jawa

Elang Jawa merupakan salah satu jenis elang di dunia ini yang mendekati kepunahan. Populasinya yang dialam semakin menurun dari waktu ke waktu dengan kondisi belum ada manusia yang bisa melakukan perkembangbiakan jenis elang ini membuat Elang Jawa menjadi salah satu topik yang akan diangkat oleh Indonesia Raptor Center secara kritis. Elang Jawa merupakan jenis elang yang hanya bisa ditemukan di Pulau Jawa, Indonesia.

Melihat realita ini, maka dibuatlah display Elang Jawa yang diletakkan ditengah-tengah museum lantai 1 untuk memberikan tempat yang istimewa. Bentuk dari display Elang Jawa ini memiliki bentuk lingkaran yang melambangkan bahwa upaya penyelamatan Elang Jawa perlu didukung oleh masyarakat dari segala kalangan tanpa ada terkecuali. Display ini dibuat dari beberapa material, seperti batu alam sebagai sisi luar dari display Elang Jawa, rumput sintetis sebagai alasnya dengan aksesoris tanaman sintetis dan batu asli. Selain itu terdapat ranting kayu asli dan elemen dekoratif lainnya dengan meletakkan seekor Elang Jawa di atasnya.

Hal ini dilakukan untuk memberikan dampak efek psikologis kepada pengunjung dengan pesan bahwa populasi Elang Jawa di dunia sudah sangat mendekati kepunahan, namun perburuan dan pemeliharaan liar untuk jenis ini masih marak terjadi. Penggunaan hanya satu ekor Elang Jawa juga untuk melambangkan populasinya yang semakin sedikit. Pergabungan material sintetis atau tiruan dengan material yang asli memberikan pesan bahwa jika hanya sebagian besar saja yang peduli terhadap populasinya, dipastikan bahwa Elang Jawa akan punah dalam waktu yang tidak lama dan generasi

penerus tidak akan mampu melihat Elang Jawa dalam wujud asli lagi di Indonesia ini.

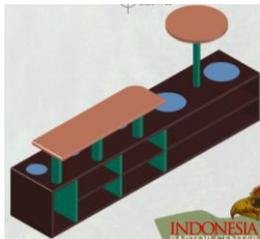
Melalui display ini, dengan informasi yang ada disekitarnya dan dibantu oleh petugas yang mendampingi, diharapkan dapat memberikan upaya, dampak, dan dukungan pengunjung dalam membantu konservasi dan pelestarian burung pemangsa endemik Indonesia yang menjadi lambang Garuda Pancasila ini.



Gambar 13. Tampak Samping Display Elang Jawa

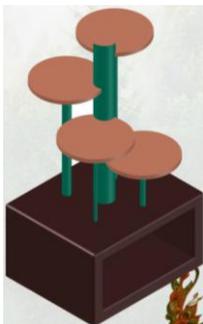
#### 5.1.6. Display Produk di Souvenir Shop

Display produk yang ada di Souvenir Shop ini terbuat dari material kayu dengan dua karakter warna *finishing* kayu yang berbeda, yaitu karakter warna coklat dan hijau. Warna coklat dan hijau berasal dari warna pohon, dimana hampir seluruh burung pemangsa hidup disekitar pepohonan. Berikut adalah contoh tiga display produk yang ada di dalam Souvenir Shop:



Gambar 14. Display Produk 1

Display Produk 1 memiliki material yang sedikit berbeda dari display lainnya karena menggunakan kaca pada bagian atasnya. Material kaca ini digunakan agar memudahkan pengunjung untuk melihat dari atas menuju produk yang ada di bawahnya. Selain itu, kaca disini juga memberikan simbol bahwa efek rumah kaca yang terjadi akibat populasi udara juga mengganggu perkembangan populasi burung pemangsa di alamnya.



Gambar 15. Display Produk 2

Display Produk 2 diambil dari bentuk pohon dengan ranting yang berbeda ketinggian. Pada umumnya burung pemangsa akan membuat sarang sebagai tempat tinggal dan berkembang biak di dahan pohon yang paling tinggi. Namun, karena ulah manusia yang melakukan penebangan liar secara ilegal, membuat burung pemangsa menjadi sulit untuk membuat sarang di posisi ketinggian yang aman. Hal ini mengakibatkan sarang yang dibuat semakin lama semakin rendah dan semakin dekat pula dengan ancaman yang ada disekitarnya. Bahkan hal tersebut juga mengakibatkan burung pemangsa saling membunuh demi mendapatkan sarang yang layak. Hal ini tentu saja membuat populasinya semakin menurun.



Gambar 16. Window Display

Display Produk 3 diambil dari bentuk pohon yang masih berdiri tinggi dengan dahan yang banyak. Pohon dengan kriteria seperti ini adalah pohon yang dibutuhkan oleh burung pemangsa untuk melakukan keberlangsungan hidup.

Pada kenyataannya adalah pohon dengan kriteria seperti ini di Indonesia hanya bisa ditemukan di daerah - daerah terpencil saja dengan luas wilayah yang semakin lama semakin mengecil. Beberapa wilayah hutan telah dilakukan penebangan secara liar dan tambang batu bara yang tidak bertanggung jawab. Walaupun mungkin di televisi atau di surat kabar atau *internet* kita melihat bahwa alam Indonesia sangat hijau dan bersih, namun kenyataannya, alam di Indonesia ini tidak lah sebgas dari "layar kaca". Hal inilah yang membuat pemilihan bentuk ini menjadi display produk di dekat pintu masuk Souvenir Shop dari arah dalam Indonesia Raptor Center, atau biasa disebut sebagai *window display*.

#### 5.2. Desain Akhir

Pada bagian Desain Akhir ini merupakan tahap akhir dalam Perancangan Interior Museum Indonesia Raptor Center di Surabaya yang memaksimalkan visualisasi dengan menggunakan teknik komputerisasi agar menjadi lebih menarik dan presentatif. Selain itu, tahap perkembangan desain juga tetap dilakukan hingga hasil paling akhir untuk hasil perancangan desain interior yang maksimal.

5.2.1. Pola Lantai



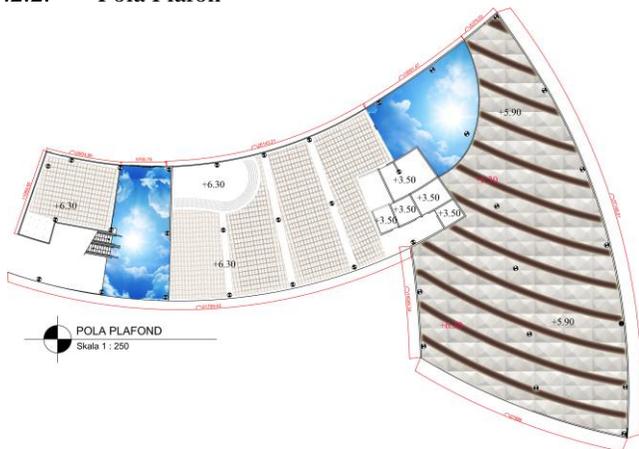
Gambar 17. Pola Lantai 1

Perubahan dan pemantapan Pola Lantai di tahap Desain Akhir dilakukan dengan melakukan perubahan penggunaan material pada area Lobby dan Entrance Hall, Exit Way, dan Museum Lantai 2. Hal ini dilakukan tanpa merubah konsep yang telah direncanakan ditahap Transformasi Desain.

Terjadi perubahan suasana menjadi lebih terang pada Lobby dan Entrance Hall untuk hasil yang lebih elegan. Selain itu, Transit Area dan Exit Way memiliki konsep rencana lantai yang sama untuk melambangkan peralihan yang akan terjadi sebelum dan sesudah melakukan perjalanan di Indonesia Raptor Center.

Selain itu, dilakukan pula perbaikan pada penyajian legenda untuk hasil yang lebih presentatif dan komunikatif.

5.2.2. Pola Plafon



NO.	LEGENDA	KETERANGAN
1.	CF - 01	Facet Composite Wall Panel
2.	CF - 02	Nippon Paint Painted Frame - N 1904 A
3.	CF - 03	Stainless Steel Hollow Cyl. (LED and Wire inside)
4.	CF - 04	Hollow Real Natural Bamboo
5.	CF - 05	Gypsum Ceiling (Sky Painting)

Gambar 18. Rencana Plafon

Perubahan dan pemantapan Pola Plafon di tahap Desain Akhir dilakukan dengan melakukan penambahan desain untuk plafon pada area Exit Way dan Transit Area serta Museum.

Pada Exit Way dan Transit Area akan dilakukan Pola Plafon dengan material *gypsum ceiling* yang *finishing* dengan teknik *sky painting*. Penggunaan *sky painting* pada dua area ini bertujuan untuk memberikan kesan langit yang luas terbuka sebagai awal dan akhir dari perjalanan mereka di Indonesia Raptor Center. Selain itu, penggunaan *sky painting* di Transit Area juga bertujuan untuk memberikan kesan luas dan nyaman bagi burung pemangsa hidup yang ada di dalam Transit Area.

Pada Museum, pola plafon dibuat menyerupai bentuk susunan struktur dari bulu sayap burung pemangsa dengan material yang sama untuk dinding tekstur, yaitu Facet Composite Wall Panel. Pada bagian plafon ini, dilengkapi dengan *hidden lamp* di atasnya. Pola plafon ini berhubungan dengan dinding tekstur yang ada di bawahnya. Sehingga dinding tekstur tidak lagi dipasang secara penuh seperti Transformasi Desain, namun diberi jarak antar dinding dan plafon tekstur untuk memperkuat kesan analogi sayap dari burung pemangsa.

Selain itu, dilakukan pula perbaikan pada penyajian legenda untuk hasil yang lebih presentatif dan komunikatif.

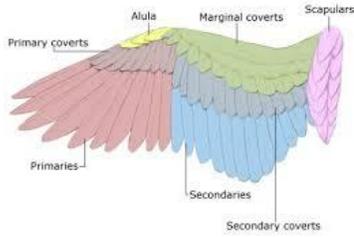
5.2.3. Detail Elemen Interior – Dinding Tekstur

Perubahan dan pemantapan pada Detail Elemen Interior untuk Dinding Tekstur di tahap Desain Akhir dilakukan dengan melakukan perubahan desain pada teknik pemasangan dan pengaplikasiannya.



Gambar 19. Contoh Penerapan Dinding Tekstur di Museum

Pemasangan tidak lagi dilakukan secara penuh seperti pada tahap Transformasi Desain, dinding tekstur dipasang dengan pemberian jarak antara satu dengan lainnya dengan menggunakan sistem pencahayaan *hidden lamp* di belakangnya untuk hasil yang lebih modern dan elegan. Dinding tekstur dengan bentuk seperti ini dianalogikan dari pada klasifikasi struktur bulu sayap jenis *alula* yang berfungsi untuk mengendalikan arah ke kiri atau ke kanan.



Gambar 20. Klasifikasi Struktur Sayap Burung Pemangsa



Gambar 21. Contoh Penerapan Dinding Tekstur di Souvenir Shop

Pemasangan tidak lagi dilakukan secara penuh seperti pada tahap Transformasi Desain, dinding tekstur dipasang secara berselingan dengan material rumput sintetis. Hal ini dilakukan untuk memberikan suasana segar setelah mereka selesai melakukan perjalanan di Indonesia Raptor Center, selain itu juga untuk memberikan efek psikologis bahwa hidup modern (dinding tekstur) bisa beriringan dengan hidup yang ramah lingkungan (tekstur rumput). Penggunaan material rumput sintetis untuk memudahkan perawatan dan supaya tahan lama.

5.2.4. Kolom Struktur

Perubahan dan pemantapan pada Detail Elemen Interior untuk Kolom di tahap Desain Akhir dilakukan dengan melakukan perubahan desain secara material *finishing* dan bentuk serta detail konstruksi, namun tetap berdasarkan konsep perancangan yang sama.

Pada tahap Desain Akhir ini, kolom mengalami perubahan bentuk menjadi lebih modern dan natural. Material yang digunakan adalah dengan menggunakan kolom struktur eksisting ditambah dengan menggunakan besi 10mm yang melewati *proses laser cutting*. Kemudian besi difinishing dengan HPL Kayu, dimana diantara besi dan kolom struktur eksisting terdapat sistem pencahayaan *hidden lamp*.

Pola kolom struktur ini dibuat dengan dua modul, modul pertama tanpa bentuk dahan sedangkan modul kedua memiliki bentuk menyerupai dahan.



Gambar 22. Kolom Struktur Modul 1 (Kiri) dan Modul 2 (Kanan)

5.2.5. Detail Elemen Interior – Dinding Panel Promosi

Pada desain akhir, detail elemen interior menampilkan perancangan Dinding Panel Promosi untuk Main Entrance yang lebih komunikatif. Backdrop dari wallpanel ini berbahan dasar kayu solid jati yang *finishing PU*, kemudian didepannya direkatkan dengan *grey natural stone* dengan *velcro*. Bertujuan agar mudah untuk *maintenance* dan dapat diganti sesuai tema. *Wallpanel* ini berfungsi sebagai salah satu area foto untuk mengajak pengunjung mempublikasikan Indonesia Raptor Center melalui media sosial yang mereka miliki.

Berikut adalah gambar kerja dari Dinding Panel Promosi di Main Entrance:



Gambar 23. Tampak Depan dan Tampak Samping



Gambar 24. Perspektif

5.2.6. Perspektif

Berikut adalah hasil visualisasi render 3D pada tahap desain akhir untuk mempresentasikan suasana dan bentuk ruang secara presentatif dan komunikatif:



Gambar 25. *Render Main Entrance dan Entrance Hall*



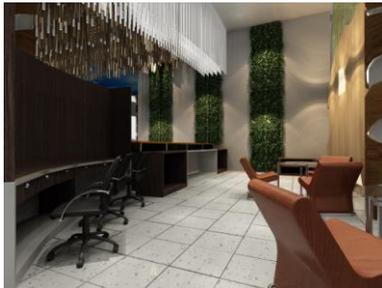
Gambar 30. *Render Exit Area*



Gambar 26. *Render Lobby dan Pusat Informasi*



Gambar 31. *Render Souvenir Shop*



Gambar 27. *Area Kerja Pusat Informasi dan Locket Tiket*



Gambar 32. *Render Souvenir Shop*



Gambar 28. *Render Sitting Area dan Lobby*



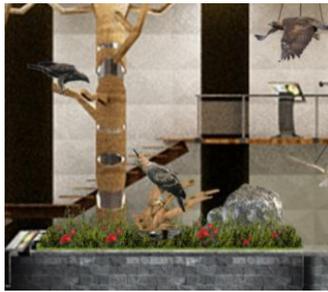
Gambar 33. *Render Souvenir Shop*



Gambar 29. *Render Transit Area*



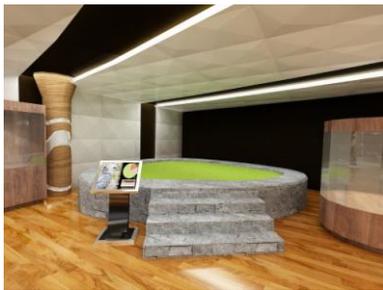
Gambar 34. *Render Museum Lantai 1*



Gambar 35. Display Elang Jawa



Gambar 36. Render Museum Lantai 1



Gambar 37. Render Museum Lantai 2



Gambar 38. Render Museum Lantai 2



Gambar 39. Render Museum Lantai 2

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Tingkat populasi burung pemangsa di bumi ini semakin lama semakin menurun. Tidak adanya edukasi dan informasi mengenai keberadaan burung pemangsa membuat manusia dan masyarakat tidak memahami pentingnya keberadaan mereka. Sebagai contohnya, pemeliharaan burung pemangsa dengan cara yang tidak benar, perburuan liar burung pemangsa, pengawetan burung pemangsa tanpa ada tujuan yang jelas, dan lain-lain membuat populasinya semakin menurun.

Dengan adanya fasilitas Indonesia Raptor Center maka diharapkan fasilitas ini akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Perancangan Interior di Indonesia Raptor Center ini dilakukan di area *Lobby*, *Main Entrance*, *Pusat Informasi*, *Transit Area*, *Galery*, *Exit Area*, dan *Souvenir Shop* dengan tema perancangan *Rapereventure*.

*Rapereventure* berasal dari asal kata burung pemangsa (*rapere*) dan berpetualang (*adventure*). Tujuan dari menggunakan tema perancangan ini adalah ingin memberikan kesan berpetualang bagi pengunjung yang ada di dalamnya. Kesan berpetualang akan diberikan sejak awal di *Lobby* dengan menggunakan plafon yang mengekspresikan bentuk analog dari sayap burung pemangsa dengan sistem berlapis-lapis dan berbeda ketinggian. Bentuk seperti ini akan memberikan kesan menekan sehingga cocok dengan konsep *Rapereventure*. Kolom yang menjadi konstruksi dari bangunan ini pun, diolah dari bentuk pohon yang telah disimplifikasi sehingga menjadi lebih menarik dan terkesan natural.

Pengunjung akan melihat burung pemangsa yang hidup di *Transit Area*, sehingga mereka dapat melihat secara langsung mengenai burung pemangsa dan dapat pula foto bersama burung pemangsa dengan membeli tiket foto di loket sebelum mengunjungi semua aktivitas yang ada di Indonesia Raptor Center. Setelah mereka melalui *Transit Area*, mereka akan masuk ke dalam *Galeri*. Di dalam *Galeri* tidak ada burung pemangsa hidup di dalamnya dan seluruhnya merupakan burung pemangsa yang diawetkan dengan suasana ruang yang cenderung gelap pada lantai 1. Edukasi dan Informasi di lantai 1 menjelaskan tentang kelebihan burung pemangsa yang tidak dimiliki hewan lainnya, misalnya kekuatan mata burung pemangsa, sayap burung pemangsa, ekor burung pemangsa, kaki burung pemangsa, sejarah burung pemangsa, dan hubungan antara manusia dengan burung pemangsa. Sedangkan pada lantai 2 di *Galeri*, suasana akan disajikan dengan lebih terang dari lantai 1. Hal ini terjadi karena pada lantai 2 akan memberikan informasi dan edukasi mengenai kehidupan baru dari burung pemangsa, misalnya seperti telur, proses pertumbuhan, dan jenis burung pemangsa endemik Indonesia.

Setelah selesai melakukan perjalanan di *Galeri*, pengunjung akan keluar dan melakukan perjalanan ke fasilitas-fasilitas lainnya. Pada akhir perjalanan, pengunjung akan mengunjungi *Souvenir Shop* untuk mengambil hasil foto di *Transit Area* atau membelikan oleh-oleh untuk rekan dan keluarganya.

Konsep perancangan ini dibuat sedemikian rupa agar mampu memberikan dampak psikologis yang positif dalam

edukasi dan informasi yang rekreatif dan menarik. Sebagai contohnya, Transit Area menyajikan burung pemangsa hidup dan Galeri tidak. Hal ini dilakukan agar pengunjung dapat merasakan sesuatu bahwa jika mereka tidak membantu menjaga kelestarian burung pemangsa, maka mereka tidak akan melihat burung pemangsa seperti yang sebelumnya mereka lihat, tapi mereka hanya akan melihat burung pemangsa yang diawetkan saja. Sehingga mereka dapat menjaga kelestarian burung pemangsa agar masa depan generasi mereka kelak masih dapat melihat dan menjadi saksi hidup dari keberadaan dan keistimewaan burung pemangsa.

Indonesia Raptor Center ini dibangun untuk dapat membantu Indonesia dalam melestarikan burung pemangsa endemik yang ada di dalamnya dan mampu memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat sekitar agar mampu menjaga kelestarian dari burung pemangsa, khususnya endemik Indonesia.

### B. Saran

Sebaiknya fasilitas seperti ini sangat perlu untuk direalisasikan karena Indonesia sangat butuh fasilitas seperti ini agar dapat menjaga kekayaan dan kelestarian alam miliknya sendiri. Sangat disayangkan Indonesia tidak memiliki fasilitas seperti ini sedangkan dunia internasional sudah. Indonesia memiliki jenis burung pemangsa yang sangat banyak.

Ketidakadaannya fasilitas seperti ini akan membuat masyarakat sekitar menjadi tidak peduli terhadap kelestarian burung pemangsa karena tingkat edukasi dan informasi masyarakat mengenai burung pemangsa yang kurang dan rendah. Sebagai contohnya, keberadaan komunitas burung pemangsa yang ada di Surabaya melakukan *gathering* dan pertunjukan burung pemangsa hidup di taman kota yang membuat masyarakat awam juga ingin memelihara burung pemangsa tanpa edukasi dan pengetahuan yang jelas. Hal seperti inilah yang dapat membuat keberadaan burung pemangsa semakin menurun.

Pembahasan topik dan judul tugas akhir tematik seperti ini akan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat berpikir secara kritis dalam menjaga kondisi dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dengan adanya perancangan tematik seperti ini, mahasiswa akan mempelajari juga mengenai pentingnya topik tersebut bagi generasi masa depan mereka, khususnya burung pemangsa yang telah saya ambil menjadi topik perancangan interior di karya tugas akhir saya ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Tuhan Yesus untuk setiap kasih dan penyertaanNya, kepada Renata Odilia yang telah memberikan tugas akhir arsitekturnya sebagai site perancangan, Pak Ronald H.I. Sitindjak dan Ibu Poppy F. Nilasari yang telah membimbing saya dalam berproses di tugas akhir, keluarga, dan sahabat yang telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

#### BUKU TEKS

- [1] Glasier, Philip. *Falconry & Hawking Third Edition*. USA: Batsford, 2006
- [2] Lees, James F. dan David A. Christie. *Raptors of the World*. Princeton University Press, 2006
- [3] Parry-Jones, Jemima. *Eagle & Birds of Prey*. London: DK Publishing Inc., 2000
- [4] Parry-Jones, Jemima. *Training Birds of Prey*. UK: David & Charles, 1994
- [5] Parry-Jones, Jemima. *Understanding Owls*. UK: David & Charles, 2001
- [6] Miller, Erica A. *Minimum Standards For Wildlife Rehabilitation Third Edition*. National Wildlife Rehabilitators Association and International Wildlife Rehabilitation Council, 2000
- [7] Shawn, Means. *Teton Raptor Center Variance and Final Development Plan*. Teton: Teton Raptor Center 2014
- [8] Thompson, Dion. *Falconry Apprenticeship Program Guidelines*. Ontario: Ontario Hawking Club, 2005

#### SKRIPSI

- [1] Monica, Florentia. *Perancangan Interior Fasilitas Perawatan dan Pengobatan Anjing di Surabaya*. Universitas Kristen Petra, 2005. Nomor: 00050239/DIN/2005
- [2] Sinatra, Maria. *Perancangan Interior Pusat Informasi Satwa Langka di Kebun Binatang Surabaya*. Universitas Kristen Petra, 2007. Nomor: 00050504/DIN/2007
- [3] Roring, Ifan. *Perancangan Interior Pusat Pelayanan dan Penjualan Hewan Peliharaan di Surabaya*. Universitas Kristen Petra, 2002. Nomor: 0021/DIN/2002
- [4] Wijaya, Laurenzia Padma D. *Perancangan Interior Museum Satwa Mamalia Khas Indonesia di Surabaya*. Universitas Kristen Petra, 2012. Nomor: 00021071/DIN/2012

#### INTERNET

- [1] "Falconry". Wikipedia, Ensiklopedia Bebas., 5 April 2013. Wikimedia Foundation, Inc., 2013 <<http://id.wikipedia.org/wiki/Falconry>>
- [2] "Owls: Species: All". The Owl Pages. 26 Oktober 1998. <<http://www.owlpages.com/owls.php?genus=all>>
- [3] Raptor Club Indonesia. "Visi Misi, Sejarah, Aktivitas, Kontak, dan Program RCI". Raptor Club Indonesia Website. 2011 <<http://raptorclubindonesia.or.id/>>
- [4] "Teton Raptor Center". Teton Raptor Center. 2014. <<http://www.tetonraptorcenter.org/>>
- [5] "The Raptor Center". The Raptor Center: College of Veterinary Medicine. University of Minnesota, 27 Oktober 2014. <http://www.raptor.cvm.umn.edu/>